

PANDANGAN MEDIA MASSA TIONGKOK TERHADAP KONFLIK RUSIA DAN UKRAINA (STUDI KASUS: XINHUA NEWS)

Garcia Krisnando Nathanael¹, Irpan Ripa'i Sutowo², Wiwiek Rukmi Dwi Astuti³

^{1,2}Prodi Ilmu Komunikasi, UPN Veteran Jakarta

³Prodi Hubungan Internasional, UPN Veteran Jakarta

Naskah diterima tanggal 2022-03-17, direvisi tanggal 2022-07-01, disetujui tanggal 2022-07-14

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pandangan media massa Tiongkok dalam menanggapi konflik Rusia dan Ukraina yang ditinjau dengan studi kasus melalui media Xinhua News. Konflik tersebut membuat ramai masyarakat global karena adanya aksi militer. Media massa secara umum menganggap bahwa kebijakan yang dilakukan oleh Rusia adalah invasi militer ke Ukraina. Namun, terdapat perbedaan pandangan dari negara-negara yang memiliki hubungan diplomatik dengan Rusia, salah satunya adalah Tiongkok. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data sekunder yang berasal dari berita, jurnal, dan laporan secara daring. Penelitian ini menemukan bahwa Xinhua News cenderung menggunakan bahasa yang abstrak dan konsep berita yang lebih menunjukkan upaya solusi damai dan negosiasi. Fenomena ini dapat dipahami bahwa hubungan diplomatik antara Tiongkok dan Rusia berpengaruh pada peran media massa yang berfungsi sebagai *framing* pada masyarakat sesuai dengan kepentingan politik negara.

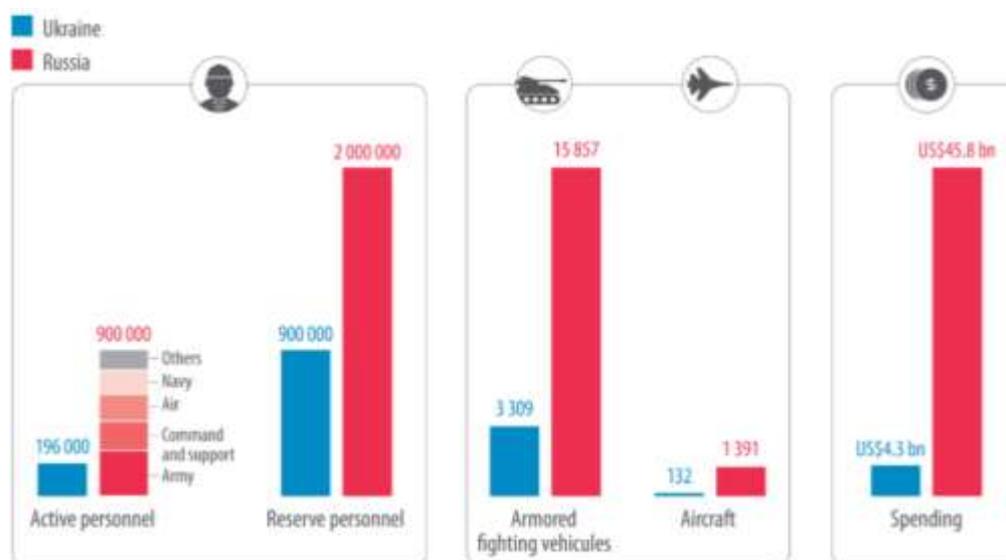
Kata kunci: Media Massa, Xinhua News, Tiongkok, Rusia, Ukraina.

Abstract. *This study aims to explain how the views of the Chinese mass media in responding to the Russia-Ukraine conflict are reviewed with case studies through the media Xinhua News. The conflict made the global community crowded because of military action. The mass media generally assumes that the policy carried out by Russia is a military invasion of Ukraine. However, there are different views from countries that have diplomatic relations with Russia, one of which is China. This study uses qualitative research methods with secondary data sources from news, journals, and online reports. This study found that Xinhua News tends to use abstract language and news concepts that are more indicative of efforts for peaceful solutions and negotiations. This phenomenon can be understood that diplomatic relations between China and Russia affect the role of the mass media which functions as a framing in society in accordance with the political interests of the state.*

Keywords: *Mass Media, Xinhua News, China, Russia, Ukraine.*

PENDAHULUAN

Tatanan hubungan internasional kini digemparkan oleh isu invasi yang dilakukan oleh Rusia kepada Ukraina. Meskipun invasi yang dilakukan dimulai pada 24 Februari 2022, namun fenomena ini merupakan runtutan dari beberapa peristiwa. Hal itu didahului dengan pembangun militer di perbatasan, dan serangkaian latihan militer yang dilakukan oleh Rusia bersama Belarusia di wilayah Belarusia. Di sisi lain, Ukraina berusaha untuk mempertahankan wilayahnya dengan menurunkan militernya uang lebih kecil dan persenjataan yang kurang lengkap jika dibandingkan dengan Rusia.



Sumber: IISS, *Military Balance*, 2022, dikutip oleh Przetacznik & Tothova, 2022

Gambar 1. Ukraine and Russia: Armed Forces (2021)

Jika melihat data yang dirilis oleh International Institute for Strategic Studies (IISS), mengenai *Military Balance* yang dimiliki oleh kedua negara. Angkatan militer bersenjata Rusia memiliki kekuatan hingga empat kali lebih besar daripada Ukraina. Oleh karena itu negara-negara Uni Eropa dan negara lainnya memiliki pandangan yang sama, seperti: Amerika Serikat, Kanada, dan Inggris. Sehingga mereka memutuskan untuk turut membantu Ukraina dengan menyediakan bantuan militer untuk Ukraina (Przetacznik & Tothova, 2022).

Setiap negara memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menyikapi fenomena ini, Uni Eropa mengategorikan apa yang dilakukan oleh Rusia terhadap Ukraina sebagai "invasi". Invasi yang dilakukan oleh Rusia, membuat pasukan Rusia berhasil memasuki wilayah Ukraina, terutama wilayah perbatasan negara dengan Rusia dan Krimea, dan Kyiv diserang melalui wilayah Belarusia. Per tanggal 3 Maret 2022, Rusia telah menguasai tanah di perbatasan utara dan tenggara Ukraina dengan Rusia, dan perbatasan barat laut Krimea. Invasi yang dilakukan oleh Rusia ini, dianggap sebagai pelanggaran terhadap Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) Pasal 2 (4) yang melarang "penggunaan kekuatan terhadap integritas teritorial atau kemerdekaan politik negara mana pun". Dan Ukraina bereaksi atas serangan yang dilakukan oleh Rusia dengan membela diri sesuai dengan Piagam PBB Pasal 51 yang menetapkan hak inheren atas pembelaan diri individu atau kolektif jika terjadi serangan bersenjata kepada anggota PBB (Przetacznik & Tothova, 2022).

Akan tetapi Rusia terus memperkuat kehadiran pasukannya di sekitar perbatasan Ukraina, dan disisi lain aktivitas diplomatik yang aktif sebagai upaya untuk mencegah konflik bersenjata yang lebih besar lagi seperti yang dikhawatirkan oleh berbagai negara terus dilakukan. Fenomena ini memicu reaksi dari berbagai negara, seperti yang dilakukan oleh Uni Eropa dan Amerika Serikat yang memberikan sanksi terhadap Rusia atas tindakannya. Kemudian negara-

negara lainnya, seperti: negara-negara Afrika, misalnya, melalui Duta Besar Kenya untuk PBB, Martin Kimani menyampaikan kritik keras dalam pidatonya di Dewan Keamanan PBB yang didukung oleh Ghana dan Gabon; Pemerintah Afrika Selatan yang lebih cenderung untuk menyuarkan usaha diplomasi dan tidak mau menyalahkan Rusia dan Ukraina. Kemudian Kanada yang mengutuk serangan Rusia kepada Ukraina yang berujung membawa nama organisasi besar seperti NATO untuk mengambil tindakan (WilsonCenter, 2022).

Bahkan fenomena ini memicu lembaga pemikir internasional tentang krisis dan geopolitik global untuk menganalisis fenomena ini, bahkan komentar publik serta media turut membahas isu Rusia-Ukraina, seperti European Parliament yang membuat seri dengan judul "*What Think Tanks are Thinking*" yang menyajikan laporan lanjutan mengenai permasalahan Rusia-Ukraina. (Grajewski, 2022).

Menariknya ketika kebanyakan reaksi internasional yang mengutuk invasi Rusia terhadap Ukraina, justru tanggap awal Xi Jinping tidak mengatakan apa-apa, Tiongkok hanya merespons melalui Kementerian Luar Negerinya. Tentu hal ini menarik perhatian, namun Tiongkok melalui Xi telah memperjelas posisinya pada permasalahan Rusia-Ukraina. Melalui Kementerian Luar Negeri Tiongkok, pemerintah berusaha meyakinkan masyarakat Tiongkok bahwa konflik yang terjadi akibat Amerika dan NATO, juru bicara Hua Chunying mengatakan bahwa NATO "berutang darah" kepada Tiongkok atas pemboman kedutaan besarnya pada tahun 1999 ke Yugoslavia. Narasi-narasi ini ditujukan untuk memantik kembali amarah rakyat Tiongkok terhadap Barat, dan memosisikan Amerika Serikat sebagai biang dari ketegangan yang terjadi di Ukraina (WilsonCenter, 2022).

Posisi Tiongkok dalam permasalahan yang melibatkan Rusia dan Ukraina mempengaruhi bagaimana media massa di Tiongkok meliput berita tentang invasi Rusia ke Ukraina, terlebih kedua negara komunis ini memiliki hubungan yang dekat. Misalnya, Xinhua News Agency, sebagai salah satu organisasi media terbesar di Republik Rakyat Tiongkok dan People's Daily media milik Partai Komunis di Shanghai. Kedua media besar yang dimiliki oleh Tiongkok ini beroperasi di bawah kekuasaan pemerintah. Bahkan organisasi media Xinhua ini merupakan pusat pengumpulan dan rilis berita serta informasi di Tiongkok, sehingga tidak heran jika menemukan media Tiongkok lainnya memiliki kesamaan berita dengan Xinhua News Agency.

Semenjak isu Rusia-Ukraina mencuat dan menjadi perhatian dunia internasional, liputan media Tiongkok dikontrol ketat dalam memberitakan penyerangan yang dilakukan Rusia ke Ukraina. Media-media di Tiongkok cenderung berfokus untuk mempromosikan usaha negosiasi dalam meliput pemberitaannya tentang Rusia dan Ukraina, dan tidak mengandung narasi yang menyebutkan tindakan Rusia merupakan pelanggaran internasional (Cheng, 2022). Bahkan pada sesi konferensi pers yang dilakukan oleh pemerintah Tiongkok, Kementerian Perdagangan Tiongkok tidak menerima pertanyaan yang berkaitan dengan hubungan dengan Rusia, Ukraina atau Amerika Serikat.

Platform media sosial Tiongkok dikabarkan menerima panduan dari pemerintah mengenai cara menangani konten Rusia-Ukraina, instruksi tersebut dibuat oleh regulator pusat Administrasi Ruang Siber China (CAC). Salah satu instruksinya ialah situs web komersial, media lokal dan media yang diterbitkan sendiri untuk tidak melakukan *streaming* langsung atau menggunakan tagar tentang konflik Ukraina. Dan juga melarang untuk mengunggah ulang laporan dari media asing atau memasang pesan yang menguntungkan satu pihak atau pihak lainnya. Menurut pakar media Tiongkok, Sarah Cook, hal ini sangat otentik, instruksi yang diberikan sesuai dengan pola kontrol media di masa lalu (Wang, 2022).

Dalam meninjau kebaruan penelitian, peneliti menelusuri berbagai riset terdahulu yang relevan dengan konteks riset mengenai keterlibatan media massa terhadap isu-isu global, hal ini dilakukan untuk menunjang riset dan menunjukkan kebaruan dari riset ini. Riset yang pertama berjudul "*The Chinese Media Framing of the 2015's Tianjin Explosion*" oleh Li Yan dan Lindong (2017). Riset ini membandingkan *framing* dari media konvensional sosial di Cina dalam memberitakan suatu peristiwa dengan menggunakan teori *frame-building* dan *frame-setting*. Riset ini menemukan adanya perbedaan mengenai pelaporan yang dilakukan oleh media Partai Komunis Cina dengan media komersial. Hal ini menunjukkan terbelahnya antara media yang diatur oleh pemerintah dan oleh pasar (Yan & Lidong, 2017).

Riset terdahulu selanjutnya berjudul “*The CNN Effect and The Al Jazeera Effect in Global Politics and Society*” oleh Megan E. Zingarelli, B.A. (2010). Riset ini menyelidiki bagaimana media dapat memengaruhi dan menerangi politik dan masyarakat global, serta mempertimbangkan kerangka geopolitik yang menempatkan tren media ke dalam konteks yang dibangun. Riset ini menunjukkan bagaimana kekuatan media memainkan perannya dalam politik dan masyarakat yang sedang terpecah. Selain media dapat memicu dialog dan saling pengertian di seluruh dunia, media juga dapat menimbulkan konflik dan kesalahpahaman global (Megan E. Zingarelli, 2010).

Dari riset-riset terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki kebaharuan dengan membahas bagaimana pandangan media massa Tiongkok yang berfokus pada Xinhua News, sebagai media terbesar di Tiongkok, dalam menampilkan pemberitaan terkait konflik antara Rusia dan Ukraina.

Term teori komunikasi mengacu pada kumpulan teori yang membentuk suatu pemahaman mengenai proses komunikasi. Teori digunakan oleh periset untuk melihat objek riset, sehingga teori yang digunakan menggambarkan cara pandang periset terhadap objek riset. Pada dasarnya, teori komunikasi ini memuat pertanyaan untuk mencari “siapa” dan “melakukan apa” dalam proses komunikasinya. Perlu diketahui bahwa tidak adanya kesepakatan terhadap pendefinisian apa itu “komunikasi”, namun jika merujuk pada pendefinisian (Rosengren, 2000), komunikasi merupakan proses penciptaan makna, bagaimana orang menciptakan makna secara psikologis, sosial, dan budaya. Dan bagaimana pesan dipahami secara intelektual (Ruler, 2018).

Meskipun hal tersebut dapat dipelajari dari sudut pandang yang berbeda, dalam riset ini periset meletakkan topik mengenai pendapat media Tiongkok terhadap isu Rusia-Ukraina dalam kajian media massa dan *media framing*.

Pelaksanaan proses komunikasi dalam konteks massa bisanya dilakukan dengan memanfaatkan media massa, misalnya: media cetak, elektronik dan bahkan *online*. Sebelumnya, penting untuk mengetahui perbedaan antara komunikasi massa dan media massa. Komunikasi massa merujuk pada informasi yang dikirimkan ke populasi yang besar dan cakupannya luas, sedangkan media massa mengacu pada sarana komunikasi yang dirancang untuk menjangkau khalayak luas. Misalnya: surat kabar, buku, media internet, radio dan televisi (Minnesota, 2016).

Merujuk pada pemaknaan menurut Bittner, pada hakikatnya proses komunikasi ini dilakukan oleh suatu organisasi media massa kepada khalayak luas, atau menurut Littlejohn disebut dengan konsep *media encoding*, artinya organisasi media tersebut menyampaikan pesan kepada masyarakat luas melalui media. Menurut identifikasi yang dilakukan oleh Cooley Fleur dan Rokeach pada tahun 1982, urgensi media massa menyiarkan pesannya kepada khalayak merupakan bentuk usaha pengikisan hambatan di antara penduduk dunia sehingga dapat menghasilkan perubahan yang penting dalam organisasi dan fungsi masyarakat. Perubahan di sini mengacu pada bidang kehidupan, seperti: perdagangan, politik, edukasi, bahkan dalam pergaulan dan gosip. Artinya komunikasi melalui media massa dapat berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat secara luas (Imran, 2012).

Secara tidak langsung, media memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pemikiran pembacanya agar dapat menerima dan mempercayai pesan-pesan subjektif yang hendak disampaikan dengan cara melakukan *framing*. D’Angelo (2017) dalam Kusumajanti & Asep Kamaluddin (2021) menjelaskan bahwa media memiliki kemampuan dan kapabilitas untuk membuat suatu bingkai (*frame*) yang kemudian mendorong para pembacanya untuk mempercayai dan memiliki pemikiran sesuai dengan kerangka pemikiran yang dibentuk oleh media (Kusumajanti & Kamaluddin, 2021).

Lebih spesifik terkait bagaimana organisasi media mengonstruksi tujuan komunikasinya melalui media massa yang memiliki indikasi terhadap persoalan komersial, politik, pendidikan dan gosip bergantung pada iklim politik media massa itu beroperasi. Menurut Mc Quail (1994), jika media itu berada pada sistem *autoritarian*, maka tujuan dan implikasinya bergantung pada penguasa (McQuail, 1994). Dan jika media itu berada pada sistem *libertarian*, maka penciptaan tujuan dan implikasinya berkuat pada organisasi media itu sendiri. Sehingga tidak heran jika media massa ini dipandang sebagai sistem sosial, karena media melakukan upaya untuk menciptakan implikasi terhadap tatanan sosial (DeFleur & Ball-Rokeach, 1982).

Di dalam proses komunikasi media massa, terdapat komponen penting yang membentuknya, salah satu komponen utama yang dikategorikan rumit oleh De Fleur & Rokeach adalah *audience*, dari 6 komponen yang ada (*audience, research organization, distributors, producers and their sponsors, advertising agencies* dan *subsystems of control*) (DeFleur & Ball-Rokeach, 1982). Komponen ini dianggap rumit karena berhubungan dengan variabel seperti: kebutuhan dan kepentingan utama, kategori sosial, dan hubungan sosial. Pihak media tentunya memperhitungkan hal tersebut pada saat mereka melakukan proses *encoding*, hal ini dipandang sebagai salah satu upaya untuk mengikis hambatan isolasi di antara masyarakat dunia dan dapat menghasilkan perubahan. Bagaimana media massa dapat “memainkan” isi dalam proses *encoding* ini dapat dicermati oleh teori *agenda setting* yang menjelaskan tahapan yang dilakukan oleh media massa melakukan proses seleksi terkait isu-isu yang ada dilingkungkannya, kemudian menyajikannya dengan menonjolkan pada pembahasan-pembahasan tertentu, sehingga masyarakat mencerna isu tersebut melalui proses kognitif mereka.

Jika ditinjau secara global, media merupakan aktor non-negara yang berperan untuk mempengaruhi dan memperkuat opini publik, khususnya masyarakat internasional terhadap isu-isu tertentu sehingga media pada akhirnya menciptakan suatu keterbukaan informasi dalam globalisasi yang bisa diakses secara aktual oleh masyarakat internasional (Nathanael, 2022). Sehingga tidak heran jika pesan yang disampaikan oleh suatu media terutama oleh media internasional dituduh mengandung bias politik, atau pesan tersembunyi yang berubah menjadi isu terhadap media itu sendiri. Bagaimanapun, media massa telah digunakan untuk “membujuk”. Bahkan teknik persuasif modern berasal dari penggunaan media sebagai alat propaganda. Kata “propaganda” sering kali dirujuk dengan hal yang negatif, padahal efek negatif atau positif pada masyarakat tergantung pada motivasi yang menggunakan jenis komunikasi ini. Misalnya, gerakan untuk mempromosikan agama atau mendorong perang, seperti: Perang Spanyol-Amerika pada tahun 1898 dengan mengarang cerita dan menyabotase Spanyol melalui media cetak (Minnesota, 2016).

Dalam masyarakat modern saat ini, media massa sudah dikenal memiliki kekuatan persuasif. Pemerintah, organisasi non-pemerintah, perusahaan, dan kampanye politik menggunakan media untuk mengirimkan pesan ke khalayak luas. Misalnya, pada masa Perang Dunia I, pemerintah menggunakan media massa untuk memotivasi warganya untuk turut andil dalam peperangan. Media massa saat itu menyampaikan pesan mengenai peran sebagai bentuk pertarungan global, sehingga dapat meyakinkan masyarakat untuk mendaftar dalam peperangan (Minnesota, 2016). Sehingga tidak heran jika media massa kini memiliki peran dalam tatanan hubungan internasional, media massa dijadikan instrumen “*power*” bagi negara yang memiliki kemampuan secara material dan teknis untuk menciptakannya. Sehingga media massa dapat menjadi alat negara untuk menunjukkan posisi mereka terhadap isu-isu internasional yang sedang dihadapi (Coban, 2016). Dengan begitu, fakta tersebut menambahkan fungsi utama media yang semula untuk memberi informasi kepada publik, kini media menjadi alat politik dan kekuatan politik internasional yang menyediakan kepentingan politik dan ekonomi dari pihak penguasa dan/atau oposisi. Bahkan media bertransformasi menjadi alat untuk dapat mempengaruhi masyarakat untuk bisa menerima suatu kekuasaan atau perubahan rezim. Informasi yang lebih mudah dan cepat untuk diakses pada media massa global dapat memicu perang informasi antar negara yang dapat berpengaruh pada politik kekuasaan. Dalam arti, media massa telah menjadi bagian integral dalam politik dunia. Transformasi media dari masa ke masa juga turut membawa dampak yang berbeda-beda terhadap tatanan sosial masyarakat. Menurut Molyneux (2018) dalam Ratna Puspita & Titis Nurwulan Suciati (2020) memberikan penjelasan bahwa seiring dengan berkembangnya media menjadi suatu platform yang bisa diakses melalui perangkat gawai cenderung memiliki sesi waktu konsumsi lebih pendek dibandingkan media-media sebelumnya seperti koran, radio, dan televisi, namun memiliki jumlah audiens dan volume pemberitaan yang lebih banyak dibandingkan platform media-media sebelumnya (Puspita & Suciati, 2020).

Dasar konsep *framing* adalah media yang memusatkan perhatian pada peristiwa tertentu dan menempatkannya dalam medan makna. Konsep ini menguraikan bagaimana sesuatu disajikan kepada *audiens*, disebut dengan “*framing*” atau “bingkai” karena dapat memengaruhi

pilihan yang dibuat oleh orang untuk bagaimana informasi itu diproses. Pengertian bingkasi merujuk pada abstraksi yang berfungsi untuk mengatur makna dari pesan, dan umumnya konsep *framing* ini digunakan pada media atau portal berita pada informasi yang mereka sampaikan kepada khalayak (Arowolo, 2017).

Media *framing* memiliki peran yang penting untuk mengangkat suatu peristiwa agar dapat dikenali. Secara konseptual, Gamson dan Modigliani (1987) mendefinisikan *media framing* sebagai ide yang mengatur pemberian makna pada suatu rangkaian peristiwa yang sedang berlangsung, dan cenderung menunjukkan sisi kontroversi dan esensi dari masalah yang diangkat (Gamson & Modigliani, 1987). Sehingga media *framing* dapat mengubah suatu peristiwa yang tidak berarti dan dikenali sebelumnya dapat menjadi peristiwa yang dilihat oleh khalayak (Scheufele, 1999).

Setidaknya terdapat 7 teknik *framing* menurut Fairhurst dan Sarr (1996), yaitu: (1) metafora, teknik ini digunakan untuk membingkai ide konseptual dengan melakukan perbandingan dengan; (2) cerita, teknik ini digunakan untuk membingkai topik dengan narasi yang jelas dan mudah untuk diingat; (3) tradisi, teknik ini memuat budaya yang mengilhami signifikansi dunia; (4) slogan/jargon, digunakan untuk membingkai objek dengan kalimat yang menarik supaya mudah diingat; (5) artefak, teknik ini menggunakan objek dengan simbol-simbol yang memiliki makna lebih dari objek itu sendiri; (6) kontras, digunakan untuk menggambarkan objek dalam hal apa yang bukan; (7) spin, teknik ini lebih cenderung menyajikan konsep untuk menyampaikan nilai (positif atau negatif) dengan tujuan untuk menciptakan bias (Fairhurst & Sarr, 1966).

Konsep *framing* sering dikaitkan dengan teori *agenda setting*, karena keduanya berfokus pada usaha media untuk menarik perhatian publik pada topik tertentu, dan dengan metode ini mereka dapat menetapkan agenda. Selain itu, *framing* dalam media mengacu pada bagaimana media menyajikan dan mengatur ide, peristiwa dan topik yang disajikan. Skema pembingkai perlu dipertimbangkan juga dalam penyajian dan memahami berita. Periset juga perlu memahami perbedaan antara *media framing* dan *individual framing*, untuk itu periset menggunakan konseptual yang digunakan oleh Kinder dan Sanders (1990) yang menjelaskan bahwa bingkai akan berfungsi baik sebagai sebuah perangkat yang tertanam dalam wacana politik (Kinder & Sanders, 1990). *Individual framing* mengarah pada "skema pemrosesan informasi" secara individu, sedangkan *media framing* mengarah pada "atribut media itu sendiri" (Scheufele, 1999).

Media memiliki kekuatan besar yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat, media kini memiliki tekanan yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan kebanyakan industri lainnya, karena organisasi media memiliki dilema untuk menentukan mana yang akan diperjuangkan, apakah aspek komersialnya atau kualitas beritanya. Media berfokus pada pembentukan cerita termasuk drama yang digunakan untuk menarik pembaca, salah satunya dengan metode mempromosikan konflik antara aktor yang berbeda (Kahlstrom & Norin, 2012). Media yang menyiarkan mengenai konflik lebih mendapatkan perhatian, karena orang lebih memilih berita negatif dibandingkan berita positif. Dalam tahap ini media dapat membesar-besarkan berita.

Selanjutnya periset akan memaparkan bagaimana *media framing* digunakan ketika peristiwa yang kontroversial terjadi. Media cenderung membingkai sebuah berita dalam dua cara, yaitu: episodik atau tematik. (1) Episodik berarti situasi di mana media berfokus pada suatu isu tertentu dan membingkai individu sebagai penanggung jawab; dan (2) tematik merujuk pada media yang membingkai suatu isu secara umum, sehingga dapat menempatkan posisi masyarakat sebagai penanggung jawab. Dan untuk menganalisis situasi kontroversial dalam konteks politik, terdapat lima kerangka, sebagai berikut (Kahlstrom & Norin, 2012):

1. *Human Interest Frame*, bingkai yang berfokus pada drama dan memberikan sudut pandang emosional, sehingga dapat memunculkan rasa empati dan simpati.
2. *Conflict Frame*, cenderung untuk menggambarkan ketidaksepakatan antara pihak individu atau kelompok. Bingkai ini biasanya lebih menonjolkan pemenang dan yang kalah.
3. *Morality Frame*, mengacu pada moralitas, agama dan norma sosial. Media menggunakan kerangka ini karena harus mengikuti norma.

4. *Economic Frame*, dalam kerangka ini media menyebutkan tentang keuangan dalam situasi saat ini atau masa yang akan datang. Biasanya menyoroti konsekuensi ekonomi dari pengambilan tindakan atau keputusan.
5. *Attribution of Responsibility Frame*, kerangka ini digunakan oleh media ketika menyoal tanggung jawab, seperti di tingkat pemerintah ataupun individu. Dan fokus areanya terletak pada solusi dari hal-hal yang membutuhkan tindakan mendesak atau kebutuhan untuk berdiskusi yang dilakukan oleh pemerintah untuk meringankan suatu permasalahan.

Framing yang dilakukan oleh media dapat dipengaruhi oleh aktor eksternal, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi pada proses bagaimana situasi dibingkai. Pandangan tersebut dapat memberikan konsekuensi ditingkat individu dan masyarakat secara luas. Di tingkat individu, konsekuensi yang dirasakan adalah perubahan sikap terhadap sebuah fenomena yang terjadi. Sedangkan ditingkat sosial yang lebih luas dapat memicu tindakan kolektif atau sosialisasi politik. Dan periset melihat bahwa para peneliti juga mengkaji *framing* sebagai sebuah teknik yang digunakan dalam hubungan internasional dan wacana kebijakan luar negeri suatu negara. Sehingga fenomena ini membuat penggunaan *framing* dalam pemodelan ilmu sosial menjadi isu yang penting, termasuk juga dalam hubungan internasional. Mengingat para pemimpin politik sering menggunakan informasi dan retorika untuk membujuk para pembuat keputusan (sekutu, musuh, publik, media, konstituen, pemilih, dan pihak ketiga) untuk mengadopsi kerangka tertentu, artinya melakukan manipulasi politik. *Framing* dalam konteks manipulasi politik, dapat terjadi ketika suatu aktor menargetkan pembuatan keputusan untuk berusaha mempengaruhi sikap dan perilaku aktor lainnya (Mintz & Redd, 2003).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana pandangan dari media Tiongkok terhadap fenomena konflik antara Rusia dan Ukraina dengan metode analisis *framing*. Metode ini digunakan untuk meneliti bagaimana media mengonstruksi realitas dan proses seleksi sebuah media (Eriyanto, 2007). Sumber data primer yang digunakan bersumber dari berita, jurnal, dokumen dan *report* yang relevan dengan topik penelitian. Sementara pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi melalui berita yang ditampilkan oleh Xinhua News dan dokumen yang berisi data atau keterangan yang relevan dengan topik penelitian, seperti jurnal dan *report*. Sementara analisis data akan menghasilkan interpretasi penelitian berdasarkan data dan hasil penelitian yang ditemukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pandangan dan Media Framing dari Media Tiongkok, Xinhua News, terhadap isu konflik Rusia – Ukraina

Pada bahasan ini periset akan memaparkan pandangan media Tiongkok dalam memberitakan konflik antara Rusia-Ukraina untuk mengetahui bagaimana pandangan media Tiongkok terhadap isu tersebut. Pertama periset mengutip salah satu media Tiongkok yang bernama “Xinhua News Agency” atau dikenal dengan Xinhua. Xinhua merupakan kantor berita negara Republik Rakyat Tiongkok, sekaligus sebagai pusat pengumpulan dan rilis berita serta informasi terbesar di daratan Tiongkok. Tidak heran apabila media massa ini yang terbesar di Tiongkok, sebab Xinhua memiliki liputan yang lengkap dan mempunyai sistem rilis yang berhubungan dengan banyak saluran, fungsi, tingkatan dan sarana. Xinhua dapat merilis 400.000 karakter ke surat kabar, stasiun radio dan stasiun televisi di tingkat kabupaten, prefektur, dan provinsi setiap harinya. Di tingkat luar negeri, Xinhua dapat merilis item berita sepanjang waktu dengan 400.000 kata dalam 7 bahasa, yaitu: China, Inggris, Rusia, Arab, Prancis, Spanyol dan Portugis. Bahkan kantor berita ini juga menawarkan laporan khusus dan fitur berita ke 130 negara (wildforlife, 2017).

Jika menilik sejarahnya, Xinhua News Agency didirikan pada tahun 1931 sebagai media pers Partai Komunis Tiongkok. Tentunya media massa ini beroperasi di bawah kekuasaan

pemerintah, dan berita yang dirilis mencerminkan kebijakan resmi dan mempromosikan program yang dilakukan oleh Republik Rakyat Tiongkok (Britannica, 2017). Pada tahap ini, periset akan memaparkan pemberitaan yang dilakukan oleh Xinhua News Agency mengenai konflik Rusia-Ukraina, periset menemukan pemberitaan yang dilakukan oleh Xinhua mengenai konflik tersebut seperti: "(1) *Xi urges joint support for peace talks between Russian, Ukraine*; (2) *UN official urges Russia, Ukraine to end conflict through dialogue, diplomacy*; (3) *Facts about Russia-Ukraine conflict*; (4) *Russia, Ukraine to hold online negotiations on Monday*; dan (5) *Fighting continues as Russia, Ukraine expected to resume talks*. Berikut merupakan berita-berita yang periset temukan dalam media berita Xinhua jika mencari soal konflik Rusia-Ukraina.

Pemberitaan mengenai perang Rusia-Ukraina yang dimuat oleh media Tiongkok berada dalam kontrol pemerintah, mengingat Tiongkok memiliki hubungan dekat dengan Rusia, terlebih ketika kedua pemimpin negara tersebut mengadakan pertemuan tingkat tinggi. Misalnya pada saat delegasi Ukraina melakukan pembicaraan dengan Rusia di perbatasan Belarusia, media Tiongkok menyiarkan langsung pembicaraan tersebut. Setelahnya media pemerintah Tiongkok menerbitkan laporan hasil pembicaraan Xi dengan Putin yang membahas kesediaan Putin untuk menempuh jalur negosiasi. Bahkan ketika Rusia menyerang Ukraina, Kementerian Luar Negeri Tiongkok tetap mempertahankan pandangannya untuk menempuh jalur negosiasi. Pembahasan pada berita yang disiarkan oleh media massa Tiongkok lebih berfokus pada upaya untuk menuju jalur negosiasi, dibandingkan dengan serangan yang diluncurkan oleh Rusia kepada Ukraina, Bahkan Tiongkok tidak mengategorikan yang dilakukan oleh Rusia sebagai invasi, melainkan media Tiongkok menggunakan istilah "operasi militer khusus" (Purwanti, 2022). Pandangan ini menunjukkan bahwa media massa dapat berfungsi untuk menghasilkan perubahan opini pada masyarakat (Imran, 2012). Dalam hal ini adalah memberikan sudut pandang berbeda ketika negara-negara lain menyebutkan bahwa Rusia melakukan invasi militer ke Ukraina.

Melihat bagaimana media Tiongkok menyiarkan berita mengenai konflik Rusia-Ukraina merupakan upaya Tiongkok untuk menjaga perdamaian atau menitik beratkan respons pemerintah untuk menempuh jalur damai, dan tidak mengganggu hak Rusia untuk mempertahankan kepentingannya (VOA, 2022). Dari 5 berita yang periset temukan dalam media massa Tiongkok, yaitu Xinhua News Agency, semuanya lebih membahas pada usaha damai dan negosiasi. Dalam berita yang berjudul "*Xi urges joint support for peace talks between Russia, Ukraine*", Xinhua membahas Presiden Tiongkok Xi Jinping yang mendesak dukungan bersama untuk membicarakan perdamaian Rusia dengan Ukraina dalam pertemuan video dengan Presiden Prancis Emmanuel Macron dan Kanselir Jerman Olaf Scholz, serta Xi juga mendorong keduanya untuk menjaga momentum negosiasi, sehingga dapat berujung damai. Dalam berita tersebut juga media mengutip pernyataan Xi Jinping yang mengatakan mengenai situasi di Ukraina yang mengkhawatirkan, dan pihaknya menyampaikan duka dengan pecahnya perang di Eropa (Huaxia, 2022).

Pada pemberitaan lainnya yang berjudul "*UN official urges Russia, Ukraine to end conflict through dialogue, diplomacy*" oleh Xinhua News Agency yang menyoroti usaha penyelesaian konflik melalui dialog dan diplomasi. Media ini membahas seorang pejabat tinggi PBB yang mendesak untuk menghentikan konflik antara Rusia-Ukraina melalui jalur dialog dan diplomasi (Xinhua, 2022). Pemberitaan lainnya yang berjudul "*Russia, Ukraine to hold online negotiations on Monday*" yang memuat perkembangan upaya negosiasi konflik Rusia-Ukraina yang akan dilakukan oleh delegasi kedua negara tersebut melalui pertemuan video dan Xinhua juga membahas perkembangan pertemuan delegasi Rusia dan Ukraina yang pernah dilakukan (Xinhuanet, 2022). Sementara pada pemberitaan yang berjudul "*Fighting continues as Russia, Ukraine expected to resume talks*", Xinhua menyebut aksi yang dilakukan oleh Rusia sebagai "operasi militer khusus" dan tetap menunjukkan usaha pembicaraan damai mengenai konflik ini. Dalam muatan berita ini, Xinhua mengutip pertanyaan Menteri Pertahanan Rusia Sergei Shoigu yang berisi tujuan dari operasi militer yang dilakukan oleh Rusia merupakan upaya untuk mempertahankan Rusia dari ancaman Barat (XinhuaNet, 2022).

Opini yang diciptakan oleh pemerintah Tiongkok melalui media massa menunjukkan bahwa terdapat makna tertentu yang perlu dibentuk pada masyarakat dalam menanggapi konflik

antara Rusia dan Ukraina. Teknik *framing* dengan *spin* dapat terlihat bagaimana Xinhua News mencoba untuk menyajikan konsep dalam memberikan pandangan positif bagi masyarakat mengenai kondisi terkini dari konflik Rusia dan Ukraina. Tindakan ini bahkan juga dapat disebut sebagai *agenda setting* dari pemerintah Tiongkok supaya masyarakat memiliki pandangan yang sama dan sesuai dengan kepentingan politik negara.

Selain itu, terdapat media selain Xinhua News Agency yang dapat dijadikan perbandingan, yaitu People's Daily, sebagai media Partai Komunis cabang Shanghai yang berfokus pada berita seputar Tiongkok, seperti: masyarakat Tiongkok, militer, budaya, politik, hingga urusan luar negeri Tiongkok. Pemberitaan yang disiarkan oleh People's Daily menyampaikan seputar konflik Rusia-Ukraina berada dalam ruang lingkup upaya negosiasi dan damai, serta informasi yang memuat upaya pemerintah untuk mengevakuasi warga negara Tiongkok yang berada di Ukraina, seperti pemberitaan yang berjudul "*Another flight carryin Chinese citizens evacuated from Ukraine arrives safely*" (People'sDaily, 2022). Isi dalam berita tersebut didahului dengan pembahasan seputar solusi damai dan upaya negosiasi yang merujuk pernyataan Mykhailo Podoliak, Penasihat Kepala Kantor Presiden Ukraina.

Selengkapnya pemberitaan lainnya memiliki kesamaan dengan apa yang diberitakan oleh Xinhua News Agency, sebab People's Daily ini mengutip berita dari Xinhua. Misalnya: *Facts about Rusia-Ukraine conflict Rusia, Ukraine to hold online negotiations; Rusia, Ukraine to hold online negotiations on Monday*; dan *Facts about Russia-Ukraine conflict: Possible meeting beetwen Putin, Zelensky not ruled out – Kremlin*. Lingkungan berita di Tiongkok memang dikontrol ketat oleh pemerintah, terlebih ketika Rusia mengumumkan serangan ke Ukraina. Pemberitaan resmi *China* Xinhua News Agency menggunakan istilah "operasi militer" dan menyebutkan bahwa Moskow "tidak berniat" untuk menduduki wilayah Ukraina. Bahkan beberapa laporan Tiongkok menyebutkan bahwa terjadi gelombang ideologi "*neo-Nazi*" pada rakyat dan tentara Ukraina, tentunya pernyataan tersebut mendapat dukungan dari Presiden Putin (People'sDaily, 2022).

Sikap media Tiongkok dipandang sebagai usaha untuk mengurangi risiko diplomatik dalam hubungan internasional, sehingga mereka menggunakan bahasa yang sangat kabur. Para pejabat politik Tiongkok juga tidak menggunakan istilah "invasi", pemberitaan para media Tiongkok lebih memilih menggunakan istilah "*fighting*" atau "*conflict*". Dan media massa lainnya juga membahas bagaimana media-media di Tiongkok mengonstruksi beritanya terkait isu Rusia-Ukraina, dan menyebutkan bahwa liputan media Tiongkok dikontrol ketat dan cenderung mempromosikan upaya negosiasi (Cheng, 2022). Tindakan ini dapat dipahami bahwa media massa menjadi alat bagi negara untuk menunjukkan posisi mereka dalam menanggapi isu-isu internasional (Coban, 2016). Tiongkok perlu untuk menjaga hubungan diplomatik yang baik dengan Rusia. Walaupun gerakan militer yang dilakukan oleh Rusia ke Ukraina dapat termasuk invasi militer, namun media massa Tiongkok dikontrol oleh pemerintah untuk tidak menunjukkan bahwa Tiongkok memiliki pandangan buruk terhadap kebijakan yang dilakukan oleh Rusia.

SIMPULAN

Fenomena konflik antara Rusia dan Ukraina merupakan topik yang mengejutkan karena hingga menurunkan aksi militer. Isu ini menjadi perbincangan di seluruh dunia, termasuk Tiongkok. Melalui analisis studi kasus berdasarkan media Xinhua News, ditemukan bahwa media tersebut cenderung menampilkan berita yang berupaya untuk meredam risiko diplomatik melalui berbagai pilihan konsep berita dan kata-kata khusus, seperti menggunakan kata "operasi militer khusus" dibandingkan "invasi" dan lebih berfokus pada berita seputar solusi damai dan upaya negosiasi. Dari hasil penelitian tersebut, dapat terlihat bahwa media massa memiliki peran penting untuk melakukan *framing* pada masyarakat sesuai dengan kepentingan politik negara, yaitu hubungan diplomatik antara Tiongkok dengan Rusia.

DAFTAR PUSTAKA

Arowolo, S. O. (2017). Understanding Framing Theory . *Research Gate*, 2-3.

- Cheng, E. (2022). *Here's how Chinese media is covering Ukraine*. Retrieved from CNBC: <https://www.cnbc.com/2022/03/02/heres-how-chinese-media-is-covering-ukraine.html>
- Coban, F. (2016). The Role of Media in International Relations: From the CNN Effect to the Al-Jazeera Effect. *Journal of International Relations and Foreign Policy*, 55-58.
- Eriyanto. (2007). *Analisis Framing: Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: 2007.
- Fairhurst, G., & Sarr, R. A. (1966). The Art of Framing: Managing the Language of Leadership. *American Journal of Health-system Pharmacy*, 2670-2671.
- Gamson, w., & Modigliani, A. (1987). The Changing Culture of Affirmative Action. *Research in Political Sociology*, 133-177.
- Grajewski, M. (2022). *The Ukrainian crisis: Military threats and diplomacy*. Retrieved from European Parliament: [https://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/BRIE/2022/698927/EPRS_BRI\(2022\)698927_EN.pdf](https://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/BRIE/2022/698927/EPRS_BRI(2022)698927_EN.pdf)
- Kahlstrom, J., & Norin, E. (2012). *Media framing - As time goes?* Uppsala: UPPSALA UNIVERSITET.
- Kinder, D., & Sanders, L. (1990). Mimicking Political Debate with Survey Questions: The Case of White Opinion on Affirmative Action for Blacks. *Social Cognition*, 73-103.
- Kusumajanti, & Kamaluddin, A. (2021). Peran Media Massa Dalam Mendukung Upaya Diplomasi Indonesia Terhadap Isu Perbatasan Dengan China. *Ekspresi dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4, No. 2, Juli 2021, 262.
- McQuail, D. (1994). *Mass Communication theory: An introduction*. London: SAGE.
- Megan E. Zingarelli, B. (2010). *The CNN Effect And The Al Jazeera Effect In Global Politics And Society*. Washington, D.C.: Georgetown University.
- Nathanael, G. K. (2022). Pandangan Media Tiongkok Terhadap Indonesia Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Studi Kasus SCMP dan XINHUA NEWS. *Ekspresi dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 5, No. 1, Januari 2022, 32.
- Przetacnik, J., & Tothova, L. (2022). Russia's war on Ukraine: Military balance of power. *European Parliamentary Research Service*, 1-2.
- Puspita, R., & Suciati, T. N. (2020). Mobile Phone dan Media Sosial : Penggunaan dan Tantangannya Pada Jurnalisme Online Indonesia . *Ekspresi dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.3 No. 2 Januari 2020, 134.
- Rosengren, K. E. (2000). *Communication: An Introduction*. London: SAGE.
- Wang, K. (2022). *Ukraine: How China is censoring online discussion of the war*. Retrieved from BBC News: <https://www.bbc.com/news/60684682>
- WilsonCenter. (2022). *World Reaction to the Invasion of Ukraine*. Retrieved from Wilson Center: <https://www.wilsoncenter.org/article/world-reaction-invasion-ukraine>
- Yan, L., & Lidong, L. (2017). The Chinese Media Framing of the 2015's Tianjin Exploison. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 23-42.